

# **STRATEGI KOMUNIKASI MUSLIMAT DEWAN DAKWAH ISLAMIAH INDONESIA SUMATERA UTARA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MUSLIM KOTA MEDAN**

**YAKHMAN HULU**

Email: yakhmanh@gmail.com

Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat muslim di kota Medan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi komunikasi Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara dalam pemberdayaan masyarakat muslim kota Medan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi uraian teoritis tentang komunikasi, strategi komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara dengan informan sebanyak empat orang, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara menggunakan strategi komunikasi interaktif, transaksional dengan pola pendekatan persuasif dalam pemberdayaan masyarakat muslim kota Medan yang meliputi pembinaan di LP Wanita Tanjung Gusta, kursus calon pengantin, pengajaran Al-Qur'an, pelatihan fardhu kifayah dan pemberdayaan ekonomi umat.

**Kata Kunci:** Strategi Komunikasi, Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Kota Medan

This research is motivated by the importance of communication in the empowerment of Muslim communities in the city of Medan. The purpose of this study is to explain the communication strategy of Muslimat Board of Dakwah Islamiyah Indonesia North Sumatera in empowerment of muslim communities in Medan city. The theory used in this study includes theoretical descriptions of communication, communication strategies in community empowerment. This research uses a qualitative approach. Research data collection was carried out through interviews with 4 (four) informants, observation and documentation Data analysis techniques are carried out through the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the North Sumatra Indonesian Da'wah Council Islamic Boarding School Muslim students used an interactive, transactional communication strategy with a persuasive approach to

empowering the Muslim community in Medan which included coaching at the Tanjung Gusta Women's Prison, suscatin courses, teaching the Al Qur'an, training fardhukifayah, economic empowerment of the people.

**Keywords:** Communication Strategy, Muslimat Indonesian Da'wah Council, Medan City

## **PENDAHULUAN**

Pemerintah banyak melakukan usaha pemberdayaan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Usaha tersebut sebagai bentuk tanggung jawab negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana termaktub dalam semangat pembukaan undang-undang dasar tahun 1945. Bahkan hal yang sangat membanggakan bagi kita adalah bahwa setiap organisasi kemasyarakatan selalu memiliki bidang yang berkaitan dengan persoalan pemberdayaan (*empowerment*) dengan berbagai varian program unggulan yang ditawarkan berdasarkan analisis kebutuhan dan juga sumber daya yang dimiliki. Oleh setiap organisasi kemasyarakatan.

Kegiatan pemberdayaan itu merujuk pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial pada masyarakat baik secara individu maupun kelompok yang kurang beruntung. Diskusi dan debat mengenai pemberdayaan menjadi prioritas pekerja sosial yang berharap masyarakat yang memiliki keterbatasan potensi akan lebih berdaya agar dapat berkiprah pada dunia luar.<sup>1</sup>

Bertitik tolak dari strategi kebijakan di atas, penanganan pemberdayaan masyarakat seyogyanya ditangani oleh tim dari berbagai sektor secara bersama-sama mengajak seluruh komponen membentuk komitmen peduli terhadap perubahan. Masing-masing komponen tersebut dibutuhkan interaksi secara timbal balik sehingga menjadi kekuatan daya tahan menangkal segala persoalan. Disamping itu perlu dikembangkan kemampuan komunikasi pribadi/interpersonal untuk merumuskan strategi kebijakan, langkah-langkah tindakan, dan evaluasi.

---

<sup>1</sup> Hokenstad, M.C. Khinduka S.K., and James Midgley. 1977. *Profiles in International Social Work*. Washington D.C: NASW Press. h.3-6

Komunikasi interpersonal menjadi suatu cara untuk mendorong individu-individu secara bersama-sama melakukan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemampuan komunikasi interpersonal secara santun akan efektif melakukan interaksi antara anggota masyarakat secara internal dan eksternal yang menjadi kekuatan terbentuknya jaringan sosial yang diperlukan. Dengan mengembangkan potensi komunikasi interpersonal, selain terbentuknya jaringan sosial, pada gilirannya akan terbentuk modal sosial yang dijadikan landasan melakukan komitmen bersama untuk membangun masyarakat.

Melalui komunikasi interpersonal diharapkan potensi-potensi yang ada pada anggota masyarakat dapat dikembangkan sesuai kapasitasnya untuk memperoleh hasil semaksimal mungkin. Lebih dari itu masing-masing individu dapat membentuk suatu perkumpulan pembelajaran yang memberikan peluang berkembangnya harapan, aspirasi, dan motivasi untuk melakukan perubahan dari pola hidup yang lama menuju pada pola kehidupan yang baru. Hal inilah yang dilakukan oleh Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara. Aktivis Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara ini secara terorganisir dan terprogram senantiasa melaksanakan upaya pemberdayaan pada masyarakat muslim kota Medan. Program unggulan Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara meliputi pelaksanaan kursus pra nikah, *Training Of Trainers* (TOT) dan pembinaan dakwah pada lembaga pemasyarakatan perempuan Tanjung Gusta Medan, pelatihan fardhu kifayah bagi kelompok majelis taklim di Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun, pelatihan pembuatan tempe pada masyarakat gang Syukur Kecamatan Belawan, kegiatan Daurah Qur'an pada mahasiswa Fakultas kedokteran Universitas Sumatera Utara. Dalam proses kegiatan pemberdayaan masyarakat ini, Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara adalah sebagai fasilitator. Fasilitator adalah orang yang memberikan bantuan dalam memperlancar proses komunikasi sekelompok orang, sehingga mereka dapat memahami atau memecahkan masalah bersama-sama. Fasilitator bukanlah seseorang yang hanya bertugas memberikan pelatihan, bimbingan nasihat atau pendapat. Fasilitator harus menjadi narasumber yang baik untuk berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat,

khususnya bagi masyarakat Kota Medan yang diketahui terdiri dari beragam suku, budaya dan agama. Dengan perbedaan yang ada, Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara memerlukan suatu strategi komunikasi, agar program dan tujuan yang mereka rancang dapat berjalan dengan baik. Strategi merujuk pada pendekatan komunikasi menyeluruh yang akan diambil dalam rangka menghadapi tantangan yang akan dihadapi selama berlangsungnya proses komunikasi. Berbagai pendekatan dapat dilakukan tergantung pada situasi dan kondisi, misalnya pendekatan pemberdayaan masyarakat, pendekatan keagamaan, model dakwah, atau pendekatan kelembagaan. Salah satu dari pendekatan-pendekatan itu dapat dianggap sebagai dasar dari sebuah strategi dan berfungsi sebagai sebuah kerangka kerja untuk perencanaan komunikasi selanjutnya. Sebuah strategi hendaknya menyuguhkan keseluruhan arah bagi inisiatif, kesesuaian dengan berbagai sumber daya yang tersedia, meminimalisir resistensi, menjangkau kelompok sasaran, dan mencapai tujuan inisiatif komunikasi. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menyulitkan kegiatan bersama dan lebih jauh lagi dapat menyebabkan lemahnya etos kerja dan ketidakseimbangan diantara anggota suatu organisasi. Oleh sebab itu dalam sebuah organisasi harus dikembangkan sistem komunikasi yang baik dan terbuka. Karena, terlepas dari banyaknya sistem komunikasi dan beberapa hambatan dalam komunikasi, dapat dikatakan bahwa komunikasi terbuka lebih efektif diterapkan daripada sistem komunikasi tertutup. Di dalam sistem komunikasi seperti ini dapat dimunculkan rasa seperti saling pengertian, kesenangan, pengaruh baik pada sikap, hubungan yang makin baik dalam tindakan.<sup>2</sup>

Strategi pada hakekatnya adalah perpaduan antara perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan peta arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Rahmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. H. 13

<sup>3</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. RemajaRosdaKarya. 1992. H.32

**Yakhman Hulu: Strategi Komunikasi Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah**  
Indonesia Sumatera Utara

Menurut William F. Gluek yang dikutip dalam buku Amirullah, strategi adalah cara suatu lembaga untuk menjawab suatu tantangan lingkungan. Strategi dirancang untuk meyakinkan bahwa sasaran dasar organisasi akan dicapai dengan pelaksanaan yang tepat oleh organisasi yang melaksanakannya.<sup>4</sup> Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai satu tujuan. Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>5</sup> Untuk mantapnya strategi komunikasi, maka segala sesuatunya harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumus Lasswell tersebut *who* (Siapakah komunikatornya), *says what* (pesan apa yang dinyatakannya), *in which channel* (media apa yang digunakannya), *to whom* (siapa komunikannya), *with what effect* (efek apa yang diharapkan).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian tertarik untuk menemu strategi komunikasi apa yang digunakan Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara dalam pemberdayaan masyarakat muslim Kota Medan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Komunikasi**

Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin *communicatio* bersumber dari *communis* yang berarti sama. Sama di sini adalah dalam pengertian sama makna. Komunikasi minimal harus mengundang kesamaan makna antara kedua belah pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi itu tidak bersifat informatif saja, yakni agar orang mengerti dan tahu, tetapi juga persuatif yaitu agar orang bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan dan lain-lain.<sup>6</sup> Sedangkan secara epistimologi komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.<sup>7</sup> Jadi, komunikasi dapat

---

<sup>4</sup> Amirullah, Sri Budi Cantika. 2000. *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 27.

<sup>5</sup> Effendy 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti

<sup>6</sup> Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. H. 4

<sup>7</sup> Effendy, 1993. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan kepada orang lain dan komunikasi akan berlangsung apabila ada persamaan makna tentang hal dikomunikasikan. Jelasnya, komunikasi efektif akan berlangsung apabila seseorang mengerti apa yang dinyatakan oleh komunikator, dan sebaliknya komunikasi efektif tidak akan berlangsung apabila komunikan tidak mengerti tentang yang dikatakan oleh komunikator.

Menurut Carl I. Hovland yang dikutip oleh Wiryanto dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi bahwa, *Communication is the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behaviour of other individu.*<sup>8</sup> Proses yang dilakukan oleh seseorang (komunikator) untuk mentransmisikan stimulus (biasanya simbol verbal) untuk memodifikasi, perilaku dari individu yang lain).

Menurut Brent D. Ruben, Komunikasi manusia adalah suatu proses melalui individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi, dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasikan lingkungan dan orang lain. Pada definisi ini komunikasi juga dikatakan sebagai proses yaitu suatu aktifitas yang mempunyai beberapa tahap yang terpisah satu sama lain tetapi berhubungan. Istilah menciptakan informasi yang dimaksudkan Ruben di sini adalah tindakan menyandikan (*encoding*) pesan yang berarti, kumpulan data atau suatu kumpulan isyarat. Sedangkan istilah pemakaian kata informasi menunjukkan pada peranan informasi dalam mempengaruhi tingkah laku manusia baik secara individual, kelompok, maupun masyarakat. Jadi jelas bahwa tujuan komunikasi menurut Ruben adalah untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain.<sup>9</sup>

Beberapa definisi tersebut memberi pemahaman bahwa komunikasi adalah proses memindahkan ide dari komunikator kepada komunikan dengan maksud untuk merubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain, apabila komunikasinya komunikatif. Komunikasi komunikatif ialah tidak hanya tahu bahasa yang digunakan,

---

<sup>8</sup> Wiryanto. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo. H. 6.

<sup>9</sup> Amin, Dzikir Muhammad. 2008. *Skripsi: Strategi Komunikasi Dompok Dhuafa Republika Dalam Sosialisasi Zakat*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

juga mengerti makna dari bahasa yang diucapkan. Karena kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna.

### **Komunikasi Transaksional**

Model komunikasi transaksional dikembangkan oleh Barlund pada tahun 1970. Model ini menggarisbawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus-menerus dalam sebuah episode komunikasi. Komunikasi bersifat transaksional adalah proses kooperatif. Pengirim dan penerima sama-sama bertanggungjawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Model transaksional berasumsi bahwa saat kita terus-menerus mengirimkan dan menerima pesan, kita berurusan baik dengan elemen verbal dan nonverbal. Dengan kata lain, peserta komunikasi (komunikator) melakukan proses negosiasi makna. Komunikasi transaksional menurut Barlund.<sup>10</sup> Menggarisbawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam sebuah episode komunikasi. Komunikasi bersifat transaksional berarti mengatakan bahwa proses tersebut kooperatif, pengirim dan penerima sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi.

Menurut model komunikasi ini, menjalin komunikasi haruslah dengan membangun kesamaan antara komunikan dan komunikator dengan memperhatikan pengalaman yang sama. Dimana pengalaman tersebut melihat kejadian masa lalunya. Apabila memiliki pengalaman yang sama maka akan terjadi komunikasi yang lancar. Akan tetapi, teori Barlund tidak menggambarkan adanya komunikator maupun komunikan. Sebab, masing-masing orang yang berkomunikasi saling berpartisipasi aktif sebagai pengirim pesan, penerima pesan. Model komunikasi transaksional berarti bahwa proses komunikasi tersebut kooperatif, baik pengirim maupun penerima sama-sama bertanggungjawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi.

---

<sup>10</sup> West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application, 3 Ed.* Penerjemah Maria Natalia Damayanti Maer. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3.* Jakarta: Salemba Humanika. H. 14

### **Komunikasi Interaksional**

Model interaksional dikembangkan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1954 yang menekankan pada proses komunikasi dua arah di antara para komunikator. Dengan kata lain, komunikasi berlangsung dua arah: dari pengirim dan kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. Para peserta komunikasi menurut model interaksional adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya melalui pengambilan peran orang lain (*role-taking*). Patut dicatat bahwa model ini menempatkan sumber dan penerima mempunyai kedudukan yang sederajat. Satu elemen yang penting bagi model interkasional adalah umpan balik (*feedback*), atau tanggapan terhadap suatu pesan.

Komunikasi interaksional dinyatakan Wilbur Schram<sup>11</sup> sebagai hubungan antara seorang pemimpin dan penerima yang menekankan komunikasi dua arah antara para komunikator. Artinya, komunikasi berlangsung dua arah, dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. Dalam model komunikasi interaksional, elemen pentingnya adalah efek atau umpan balik. Umpan balik sendiri dapat berupa verbal dan nonverbal. Sehingga, tergantung dari komunikan tersebut menanggapi pesan yang diberikan oleh komunikator. Dengan, adanya umpan balik membantu komunikator untuk mengetahui apakah pesan yang disampaikan diterima dengan baik atau buruk. Lalu, sebagai alat ukur untuk bagaimana komunikan memahami pesan yang disampaikan. Apabila, komunikan tidak memberikan respon atau diam maka itu dapat menjadi dua arti yaitu, komunikan tidak mengerti atau paham. Akan tetapi, jika komunikan memberikan respon seperti berupa tanggapan ataupun pertanyaan maka komunikan tersebut mengerti dan mencoba untuk memahami pesan yang disampaikan oleh komunikan. Elemen terakhir dalam model interaksional adalah bidang pengalaman (*field of experience*) seseorang atau bagaimana budaya, pengalaman dan keturunan seseorang memengaruhi kemampuannya untuk berkomunikasi dengan satu sama lain. Setiap orang membawa bidang pengalaman

---

<sup>11</sup> West, *Introducing Communication...*, h. 13.

yang unik dalam tiap episode komunikasinya, dan pengalaman-pengalaman tersebut sering kali mempengaruhi komunikasi yang terjadi.

### **Strategi Komunikasi**

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos*, yang berarti militer. Strategi juga dapat diartikan sebagai seni berperang. Pada mulanya strategi hanya digunakan dalam dunia militer yaitu untuk memenangkan suatu peperangan. Suatu strategi mempunyai dasar-dasar atau skema untuk mencapai suatu sasaran yang dituju.<sup>12</sup> Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan strategi adalah ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melakukan kebijakan tertentu diperang dan damai, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>13</sup>

Secara umum kata strategi mengandung makna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>14</sup> Menurut Richard Vancil<sup>15</sup> merumuskan konsep strategi sebagai sebuah organisasi, atau subunit sebuah organisasi lebih besar yaitu sebuah konseptualisasi yang dinyatakan atau yang diimplementasikan oleh pemimpin organisasi yang bersangkutan.

Menurut Clausewitz<sup>16</sup> dalam buku mahaguru strategi perang modern, membedakan antara taktik dan strategi, taktik menurutnya adalah doktrin penggunaan kekuatan bersenjata dalam pertempuran individu untuk mencapai tujuan perang,

### **Konsep Pemberdayaan**

Menurut Jim Ife, konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dua konsep pokok yakni: konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Upaya pemberdayaan masyarakat perlu didasari pemahaman bahwa munculnya

---

<sup>12</sup> Komaruddin. 1994. *Ensiklopedia Manajemen, edisi keenam*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, h. 539.

<sup>13</sup> KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). 2005. Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan. 109

<sup>14</sup> Tarigan HG.1983 . *Berbicara*. Bandung: Angkasa. H. 2.

<sup>15</sup> Nisjar S. Karhi. 1997 *Beberapa Catatan Tentang Good Governance*, Jurnal Administrasi dan Pembangunan, Himpunan Sarjana Administrasi Indonesia, Jakarta. Vol. 1, No.2. h. 95

<sup>16</sup> Howart. 1991. *Clausewitz; Mahaguru Strategi Perang Modern*. Jakarta: Pustaka Utama Grafis. 56.

ketidakberdayaan masyarakat akibat masyarakat tidak memiliki kekuatan (*powerless*). Jim Ife mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat yang dapat digunakan untuk memberdayakan mereka<sup>17</sup> diantaranya :

- a. kekuatan atas pilihan pribadi. Upaya pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pilihan pribadi atau kesempatan untuk lebih baik.
- b. kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri dengan mendampingi mereka untuk merumuskan kebutuhannya sendiri,
- c. kekuatan dalam kebebasan berekspresi dengan mengembangkan kapasitas mereka untuk bebas berekspresi dalam bentuk budaya politik,
- d. kekuatan kelembagaan dengan meningkatkan aksesibilitas terhadap kelembagaan pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintah, media dan sebagainya,
- e. kekuatan sumber daya ekonomi dengan meningkatkan aksesibilitas dan control terhadap aktivitas ekonomi,
- f. kekuatan dalam kebebasan reproduksi dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan proses reproduksi.

Jika masyarakat sudah mampu mandiri dalam berpikir, bersikap dan mengambil tindakan serta sudah mampu berorientasi jangka panjang, makro dan substansial berarti mereka sudah berada dalam tahap terberdayakan. Konsep pemberdayaan masyarakat jika ditelaah sebenarnya berangkat dari pandangan yang menempatkan manusia sebagai subjek dari dunianya sendiri. Pola dasar gerakan pemberdayaan ini mengamanatkan kepada perlunya power dan menekankan keberpihakan kepada kelompok yang tak berdaya. Pemberdayaan bersifat holistik berarti ia mencakup semua aspek. Untuk itu, setiap sumber daya lokal patut diketahui dan didayagunakan. Hal ini untuk menghindarkan masyarakat dari sikap

---

<sup>17</sup> Ife, J.W, Community. 2000. *Development: Creating Community Alternatives-vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Longman. H. 27

ketergantungan kepada segala sesuatu.<sup>18</sup> Sedangkan jenis-jenis masyarakat adalah sebagai berikut:

Masyarakat Transisi, Masyarakat transisi ialah masyarakat yang mengalami perubahan dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lainnya. Misalnya masyarakat pedesaan yang mengalami transisi ke arah kebiasaan kota, yaitu pergeseran tenaga kerja dari pertanian, dan mulai masuk ke sektor industri. Ciri-ciri masyarakat transisi antara lain

- a. Adanya pergeseran dalam bidang, misalnya pekerjaan, seperti pergeseran dari tenaga kerja pertanian ke sektor industri.
- b. Adanya pergeseran pada tingkat pendidikan. Di mana sebelumnya tingkat pendidikan rendah, tetapi menjadi sekarang mempunyai tingkat pendidikan yang meningkat.
- c. Mengalami perubahan ke arah kemajuan.
- d. Masyarakat sudah mulai terbuka dengan perubahan dan kemajuan jaman,
- e. Tingkat mobilitas masyarakat tinggi,
- f. Biasanya terjadi pada masyarakat yang sudah memiliki akses ke kota misalnya jalan raya.

Masyarakat Multikultural, Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat bersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara struktural memiliki sub-subkebudayaan yang bersifat *deverse* yang ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat dan juga sistem nilai dari satu-kesatuan sosial, serta seringnya muncul konflik-konflik sosial.

Masyarakat Modern, Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Pada umumnya masyarakat modern tinggal di daerah perkotaan, sehingga disebut masyarakat kota. Namun tidak semua masyarakat kota tidak dapat disebut masyarakat modern, sebab orang kota tidak memiliki orientasi ke masa kini, misalnya gelandangan.

---

<sup>18</sup> Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 76-77.

Masyarakat Madani, Masyarakat madani adalah masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Allah SWT' memberikan gambaran dari masyarakat madani dengan firman-Nya dalam Q.S. Saba' ayat 15, sesungguhnya bagi kaum Saba□ ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) Adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun.

### **Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam**

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan.

Istilah pemberdayaan adalah terjemahan dari istilah asing *empowerment*. Secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan. Secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan. Bahkan dua istilah ini, dalam batas-batas tertentu bersifat interchangeable atau dapat dipertukarkan.<sup>19</sup>

Pengembangan atau pemberdayaan Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Sasaran individual yaitu setiap individu muslim dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim, dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat. Dan sasaran institusional adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan dengan orientasi pengembangan kualitas dan islamitas kelembagaan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Machendrawati, Nanih dan Agus Ahmad Safei. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. H. 41-42

<sup>20</sup> *Ibid.*

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'a, yad'u, da'wan* yang diartikan sebagai mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Pada tatanan praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampai pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.<sup>21</sup>

Pelaksanaan dakwah tidak hanya mengarah pada urusan akhirat saja, tetapi juga meliputi urusan duniawi. Sebagaimana pelaksanaan dakwah bil hal dalam upaya pemberdayaan masyarakat agar memperoleh kehidupan yang lebih baik dengan memanfaatkan sumber daya yang ada tanpa melakukan eksploitasi dan kerusakan di muka bumi ini. Seperti dalam QS. Al-Qashash ayat 77 yang artinya :

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-Qashash: 77).*

Proses- proses pemberdayaan tersebut bisa dilakukan melalui beberapa cara dan meliputi beberapa aspek, baik aspek ekonomi, sosial dan budaya. Namun dalam pemberdayaan yang akan dilakukan oleh Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia kepada masyarakat muslim kota Medan lebih difokuskan pada aspek pengembangan pendidikan dan dakwah melalui kegiatan kursus pranikah bagi calon pengantin di Sumatera Utara, pelatihan pembinaan keluarga sakinah, pengajian rutin bulanan Muslimat, perkemahan Anak Soleh/Soleha (PAS), pembentukan daiyah ke RS/Lapas wanita, kursus jurnalistik bagi remaja, pembentukan Muslimat di Kab/Kota di Sumatera Utara, dan pembentukan Desa Binaan Muslimat (DBM).

---

<sup>21</sup> Munir, M. 2006. *Managemen Dakwah*. Jakarta: Kencana. H. 17.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada *makna* dari pada *generalisasi*.<sup>22</sup>

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Muslimat Dewan dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara adalah sebuah lembaga yang secara struktural merupakan perpanjangan dari Pimpinan Pusat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang berkedudukan di Jakarta. Keberadaan Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia tidak terlepas dari kelahiran Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia tanggal 26 Februari 1967, atau yang disingkat dengan Dewan Dakwah. Kelahirannya melalui musyawarah alim ulama dan tokoh-tokoh nasional dari berbagai unsur ormas Islam pada masa itu, Muhammadiyah, Persis, Mathlul Anwar, Al-Wasliyah, Persatuan Tarbiyah Islamiyah, Al-Irsyad, Persatuan Umat Islam, Al-Syafiiyah yang dihadiri tokoh-tokoh nasional seperti Buya Sutan Mansyur (mantan Ketua PP Muhammadiyah), Syafruddin Prawiranegara dengan tokoh sentralnya adalah Buya H. Mohamat Natsir sebagai pendiri dan ketua yang pertama.

Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia adalah organisasi yang berbadan hukum yang tujuan, asas dan maksudnya sama dengan Dewan Dakwah yaitu terwujudnya tatanan kehidupan yang Islami, berasaskan Islam, taqwa dan keridhaan Allah SWT. Secara kelembagaan Muslimat Dewan Dakwah adalah memiliki struktur semi otonom yang merupakan bagian yang utuh dari struktur organisasi Dewan Dakwah. Namun dalam pelaksanaan kegiatan program kerja, maka Muslimat Dewan Dakwah memiliki otonomi khusus yang tidak terikat kegiatannya dengan Dewan Dakwah secara umum.

---

<sup>22</sup> Sugiono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. H. 1

Kegiatan Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia lebih bergerak pada bidang pendidikan, dakwah, pelatihan, penelitian, pengkaderan, penguatan basis ekonomi.

### **Strategi Komunikasi Muslimat Dewan Dakwah Indonesia Sumatera Utara**

Penelitian ini mengenai strategi komunikasi Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara dalam pemberdayaan masyarakat muslim kota Medan. Dalam observasi peneliti, Muslimat Dewan Dakwah merupakan tempat berhimpunnya para aktivis yang peduli dengan persoalan dakwah, pendidikan dan ekonomi umat yang memiliki semi otonomi sebagai badan khusus yang memberikan perhatian terkait dengan isu-isu kewanitaan, keluarga. Untuk memberikan hasil yang utuh tentang keberadaan Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara, peneliti melakukan proses wawancara terhadap beberapa informan kunci dan informan pendukung, guna mengetahui sejauhmana keberhasilan strategi komunikasi Muslimat Dewan Dakwah dalam pemberdayaan masyarakat muslim kota medan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan dalam penelitian ini, maka peneliti menganalisis bahwa strategi komunikasi Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara dalam pemberdayaan masyarakat muslim Kota Medan dibuat dengan memperhatikan komunikator, pesan, komunikan, media dan efek. Komunikator merupakan faktor kunci dalam penyampaian suatu informasi yang menjadi program pemberdayaan organisasi tersebut. Komunikator dalam penelitian ini adalah da'i dan da'iyah serta para dosen yang sudah berpengalaman dalam berbagai pelatihan. Mengingat mereka memiliki program berupa pembinaan di LP Wanita Tanjung Gusta, kursus calon pengantin, pengajaran Al-Qur'an, pelatihan fardhu kifayah dan pemberdayaan ekonomi umat. Untuk itu, Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara memilih dan mengirimkan komunikator sebagai narasumber dalam program pemberdayaan tersebut berdasarkan kompetensi keilmuan, pengalaman dan pengetahuan keagamaan, keahlian dan ketrampilan, yang dengan itu akan mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang dibina. Tidak hanya sampai di situ saja, Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah

Indonesia juga melakukan *Training of Trainers* (TOT) kepada seluruh Sumber Daya Manusia di internal organisasi, hal ini sebagai upaya untuk penguatan pemahaman dan kemampuan komunikator untuk menjadi pemateri dalam program-program pemberdayaan yang terus dilakukan.

Pesan juga menjadi hal penting Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara. Pesan sendiri didefinisikan sebagai sajian atau serangkaian informasi yang harus disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan dalam penelitian ini tidak hanya berupa materi dari program yang dijalankan, melainkan pesan berupa aqidah serta pemikiran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Antara pesan program tersebut dijalankan bersamaan dengan pesan yang menjadi misi dan visi organisasi. Dengan Kata lain, setiap pesan dari Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara disampaikan memuat nilai-nilai religius sesuai dengan syariat Islam.

Pemilihan komunikator dan pesan tersebut berkaitan dengan komunikan atau orang yang menjadi sasaran dalam pemberdayaan. Peneliti menganalisis bahwa Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara mengenal komunikannya. Dimana komunikan organisasi tersebut terdiri dari berbagai latar belakang. Ada yang berasal dari warga binaan LP wanita Tanjung Gusta, masyarakat (gg. Syukur di kelurahan Belawan), mahasiswa muslim (di Fakultas Kedokteran USU), para peserta kursus pra nikah serta peserta pelatihan bila mayit. Dengan mengetahui latar belakang tersebut, maka Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia lebih gampang melakukan pendekatan dan lebih mudah dalam memberi pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai ajaran Islam melalui program sosial yang dilaksanakan. Selain memiliki kemampuan teknis, Komunikator dalam pemberdayaan masyarakat harus memiliki kredibilitas. Kemampuan dan keahliannya sesuai antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan. Serta, selama memberikan materi, mampu menunjukkan empati dan sehingga kehadirannya menjadi perhatian dan diterima dengan baik.

Guna mendukung kelancaran dari program pemberdayaan yang dilakukan, Muslimat Dewan Dakwah Indonesia menggunakan media dalam berkomunikasi.

Media dapat diartikan sebagai suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Selain media pancaindera manusia seperti telinga dan mata, sehingga umumnya media komunikasi selalu berhubungan kedua indra tersebut seperti alat- alat penyajian tulisan dan gambar, serta alat-alat audio yang dapat ditangkap oleh indra pendengar. Organisasi tersebut menggunakan *handphone*, laptop, alat tulis menulis, alat peraga atau alat praktek. Alat-alat atau media komunikasi harus tersedia dengan memadai dalam berbagai bentuk sehingga dapat menjadi pilihan sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Alat-alat komunikasi yang digunakan tersebut juga dapat mempermudah fasilitator, da'i dan da'iyah dalam melakukan pembinaan kepada komunikan.

Hasil atau efek dari komunikasi yang dilakukan Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia sesuai tujuan yang mereka kehendaki. Melalui program dan strategi yang dijalankan, para masyarakat binaan tidak hanya mengetahui, melainkan memahami kehidupan sesuai tuntunan Al Quran dan Sunnah. Para masyarakat binaan mulai merasakan manfaat program. Seperti kursus calon pengantin, wawasan masyarakat binaan mengenai pernikahan, hidup berkeluarga dari sudut pandang agama Islma, psikologi, moral, seksualitas, kesehatan, gender dan ekonomi menjadi bertambah. Bahkan, melalui program pembinaan yang dibuat, ada narapidana di LP wanita Tanjung Gusta yang menjadi masyarakat binaan telah berhasil menghafal juz 30 dengan bacaan yang baik. Demikian juga pelatihan fardhu kifayah dan pembuatan tempe.

Peneliti juga menganalisis, strategi komunikasi Organisasi yang digunakan Muslimat Dewan Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Muslim Kota Medan berdasarkan arah komunikasi sebagai berikut:

#### **Komunikasi transaksional**

Model komunikasi transaksional adalah model komunikasi yang menekankan pada pentingnya peran pengirim pesan dan penerima pesan dalam proses komunikasi yang berlangsung dua arah. Komunikasi ini mengaitkan komunikasi dengan konteks sosial, konteks hubungan. Dalam komunikasi ini, dapat digambarkan bahwa dalam berkomunikasi tidak hanya untuk pertukaran pesan melainkan juga untuk

membangun hubungan. Pembinaan warga binaan di LP wanita Tanjung Gusta, pelatihan tempo pada masyarakat Gang Syukur di Kelurahan belawan adalah bentuk komunikasi yang pada intinya untuk bagaimana saling memahami. Secara teoritis model ini mengacu pada model komunikasi transaksional Barlund.

### **Komunikasi Interaksi**

Komunikasi interaksi, adalah komunikasi yang digunakan dengan melakukan penekanan komunikasi dua arah. Dalam hal ini strategi komunikasi interaksi yang dipakai dalam bentuk sebagai berikut :

- a. Pelatihan kursus pra nikah yang memiliki usia muda, dimana pelatihan yang dilakukan lebih bersifat interaktif dan didukung penggunaan media, *slide*, simulasi, Tanya jawab
- b. Pengajian Al-Qur'an di fakultas Kedokteran USU, dimana komunikasi interaksi terjadi antar da'i dan komunikan.

Analisis peneliti, keberhasilan Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara ini juga tidak terlepas dari kerjakeras dan keberlanjutan program yang dilakukan mereka, dengan melewati tahapan-tahapan pemberdayaan berikut:

1. Tahap penyadaran

Dimana Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara telah memetakan kondisi sosial masyarakat yang akan menjadi sasaran program mereka. Setelah itu, organisasi ini melakukan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli.

2. Tahap transformasi

Hasil pemetaan yang ada, maka Muslimat Dewa Dakwah Islamiyah Indonesia memberikan wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

3. Tahap peningkatan kemampuan

Setalh semua masyarakat binaan diberi wawasan, maka Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara terus melakukan pendampingan

dan menempa intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif masyarakat binaan untuk menjadi mandiri.

Peneliti juga menganalisis bahwa terdapat tiga hambatan dalam proses komunikasi yang dibangun maupun yang terjalin saat berlangsungnya program pemberdayaan. Hambatan tersebut adalah Waktu Sumber Daya Manusia dan Keuangan. Hambatan waktu dikarenakan pengurus dari Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara memiliki berbagai kesibukan sesuai profesi yang mereka miliki. Ada yang berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), dosen perguruan tinggi dan lainnya. Hal ini menyebabkan setiap program yang akan dijalankan juga harus disesuaikan dengan kesibukan mereka. Selain itu, penyesuaian waktu juga harus dilakukan terhadap para masyarakat binaan juga harus disesuaikan. Sebab, masyarakat binaan memiliki rutinitas dan kesibukan yang juga tidak bisa diganggu.

Selain itu, tidak banyaknya jumlah dari para pengurus yang tergabung dalam Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara, membuat organisasi ini harus melakukan pertimbangan dalam membuat program pemberdayaan. Sebab, jika dipaksakan akan mengganggu program pemberdayaan itu sendiri. Terakhir adalah keuangan, dimana Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia lebih banyak mengandalkan donator, simpatisan dan juga partisipasi iuran maupun infaq sadaqah pengurus. Dengan begitu, ditengah kesibukan rutin para pengurus, mereka harus mencari dan melakukan lobi-lobi kepada donatur ataupun menyisihkan uang mereka sendiri untuk setiap program yang hendak dijalankan oleh Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.

Sesuai bentuk-bentuk hambatan komunikasi seperti yang disampaikan oleh menurut Cangara,<sup>23</sup> maka peneliti dapat mengelompokkan tiga hambatan yang dialami oleh Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara sebagai hambatan teknis. Yaitu, hambatan hambatan yang berasal dari hal-hal bersifat teknis

---

<sup>23</sup> Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., h. 131

sehingga menyebabkan program pemberdayaan organisasi tersebut kurang berjalan baik.

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai strategi komunikasi Dewan dakwah Islam Indonesia (DDII) Kota Medan, akhirnya peneliti dapat menghasilkan kesimpulan bahwa Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara adalah sebuah organisasi yang bergerak pada pemberdayaan masyarakat baik bidang dakwah, pendidikan, ekonomi, pelatihan. Tentunya ketika merealisasikan program-program tersebut, maka strategi yang digunakan adalah strategi interaktif, transaksional dengan pola pendekatan persuasif.

Terdapat tiga hambatan teknis dalam proses komunikasi yang dibangun maupun yang terjalin saat berlangsungnya program pemberdayaan. Hambatan tersebut adalah Waktu Sumber Daya Manusia dan Keuangan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Dzikir Muhammad. 2008. *Skripsi: Strategi Komunikasi Dompot Dhuafa Republika Dalam Sosialisasi Zakat*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- \_\_\_\_\_.1992. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. RemajaRosdaKarya.
- Hokenstad, M.C. Khinduka S.K., and James Midgley. 1977. *Profiles in International Social Work*. Washington D.C: NASW Press.
- Howart. 1991. *Clausewitz: Mahaguru Strategi Perang Modern*. Jakarta: Pustaka Utama Grafis.
- Ife, J.W, Community. 2000. *Development: Creating Community Alternatives-vision, Analisis and Practice*. Melbourne: Longman.
- Machendrawati, Nanih dan Agus Ahmad Safei. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. 2006. *Managemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application, 3 Ed*. Penerjemah Maria Natalia Damayanti Maer. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiryanto. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.